

PARADIGMA PEDAGOGI REFLEKSI (PPR): SUATU ALTERNATIF PENDEKATAN PEMBELAJARAN DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Yohanes Hendro Pranyoto

Abstrak

Landasan judul ini adalah idealisme tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 yaitu untuk membentuk pribadi siswa yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, sehat dan berkompetensi dalam rangka membentuk bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu diperlukan pola pendekatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Paradigma pedagogi reflektif adalah sebuah solusi alternatif yang ditawarkan untuk mencapai hal tersebut. Penulis membagi tulisan ini dalam 3 (tiga) bagian, yang pertama landasan teori tentang paradigma pedagogi reflektif (PPR), bagian kedua tentang bagaimana PPR dikaji dalam konteks proses pembelajaran dan analisis peluang-peluang penerapan PPR. Bagian terakhir penulis berusaha memberikan suatu usulan praktis mengenai aplikasi PPR di sekolah-sekolah khususnya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kajian teori yang telah penulis lakukan, paradigma pedagogi reflektif adalah pola pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman masalah dunia, kehidupan dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses yang terpadu, sehingga nilai – nilai itu muncul dari kesadaran dan kehendak peserta didik melalui refleksinya yang mengantarkan mereka pada kedalaman hidup beriman yaitu relasinya dengan Tuhan (aspek vertikal) dan juga relasinya dengan manusia (aspek horizontal). Pelaksanaan atau penerapan paradigma pedagogi reflektif tidak akan pernah bisa lepas dari kegiatan refleksi, karena refleksi adalah pusat atau inti dari pola pendekatan ini. Refleksi dapat kita pahami sebagai suatu proses mengadakan pertimbangan seksama dengan menggunakan daya ingat, pemahaman, imajinasi dan perasaan untuk menangkap makna dan nilai hakiki dari apa yang dipelajari. Melalui penerapan PPR dalam proses pembelajaran, diharapkan anak didik dapat berkembang secara integral. Integral berarti berkembang secara utuh dan menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotor dan yang lebih utama dari semua itu adalah penghayatan iman yang semakin mendalam.

Kata kunci : *paradigma, pedagogi refleksi, PPR, pendekatan pembelajaran*

I. Pengantar

Paradigma Pedagogi Refleksi atau yang lebih sering disingkat dengan PPR bukanlah barang yang baru dalam dunia pendidikan. Sudah sejak tahun 2008 KWI dalam nota pastoral pendidikannya menganjurkan penggunaan pola pendekatan PPR sebagai sebuah alternatif pendekatan dalam dunia pendidikan¹. Beberapa sekolah sudah menerapkan pola pendekatan PPR ini dalam pembelajaran di sekolah dan mengimplementasikannya untuk seluruh mata pelajaran. Sekolah yang menerapkan pola pendekatan seperti ini misalnya sekolah-sekolah Kanisius milik Yayasan Kanisius. Pada

¹ KWI, Nota Pastoral Pendidikan, 2008, hlm. 16.

umumnya sekolah yang menerapkan pola pendekatan PPR adalah sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, beberapa sekolah menengah atas dan kejuruan ada juga yang menerapkan pola pendekatan PPR ini.

Pola pendekatan PPR diadopsi dari buku latihan rohani St. Ignasius Loyola yang kemudian dikembangkan oleh sekolah-sekolah Yesuit yang dikelola oleh imam dan biarawan Serikat Yesus (SJ). Tujuan PPR sebenarnya sangat mulia, yaitu untuk membentuk proses pembelajaran yang integral (utuh dan menyeluruh) mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotor dan penghayatan iman. Tujuan akhirnya ialah menghasilkan output pendidikan yang lebih berkarakter dan beriman mendalam.

Sejauh yang penulis amati dari pengalaman selama studi dan berkarya dalam dunia pendidikan. Paradigma pedagogi refleksi terbukti ampuh tidak hanya untuk membentuk konstruksi pengetahuan yang kuat dalam diri anak, tetapi juga mengembangkan iman dan kepribadian yang kuat. Penulis sendiri pernah melakukan suatu penelitian mengenai “Pengaruh Pembiasaan Refleksi terhadap Kemampuan Mengelola Emosi Pada Siswa Kelas V SD Kanisius Yogyakarta”². Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan refleksi yang diterapkan di sekolah bagi anak didik secara berkelanjutan dan konsisten, ternyata berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosi anak didik secara lebih spesifik dalam aspek kemampuan mengelola emosi sebesar 78,2%.

Pertanyaan yang menggelitik bagi saya sehingga saya tertarik untuk mengangkat tema tentang PPR ini adalah “mengapa PPR tidak dicoba untuk diaplikasikan di sekolah-sekolah tempat kita berkarya atau bahkan diaplikasikan di tingkat perguruan tinggi?”. PPR terbukti mampu memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan anak didik secara integral, namun tidak banyak sekolah dan lembaga pendidikan yang menerapkannya. Oleh karena itu marilah kita simak penjelasan-penjelasan selanjutnya dalam tulisan ini.

II. Hakekat Pendidikan

Menurut Driyarkara, pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha untuk memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia berarti mendidik manusia dari yang “tidak mampu” menjadi “mampu” dari seorang yang “tidak berdaya” menjadi “sumber daya”. Pendidikan berusaha untuk mengangkat manusia pada martabatnya yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab I, pasal 1 menjelaskan pengertian tentang pendidikan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Driyarkara, meskipun Driyarkara mengartikan pendidikan dengan lebih sederhana sementara UUSPN mengartikan pendidikan secara

² Yohanes Hendro P., *Pengaruh Pembiasaan Refleksi Pada Akhir Proses Pembelajaran terhadap Kemampuan Mengelola Emosi Pada Siswa Kelas V SD Kanisius Kalasan, Sleman, Yogyakarta Tahun Akademik 2011/2012*, Skripsi Sarjana Diterbitkan, 2012, Yogyakarta, hlm. 86-87.

lebih kompleks, tetapi substansinya tetaplah sama, yaitu sebagai suatu usaha untuk membantu manusia mengembangkan potensi diri. Tujuannya agar menjadi manusia yang berkepribadian mulia dan berdaya guna baik untuk keperluan diri sendiri maupun masyarakat, bangsa dan negara.

John Dewey seorang ahli filsafat pendidikan Amerika pragmatisme dan dinamis, pendidikan (*education*) diartikan sebagai “Proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia”.³ Menurut Dewey hidup itu adalah suatu proses yang selalu berubah, tidak satupun yang abadi. Karena kehidupan itu adalah pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan bathin tanpa dibatasi oleh usia. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup tersebut dengan pembentukan kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna atau bermanfaat bagi manusia terutama bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungan hidupnya.

III. Paradigma Pedagogi Refleksi

1. Pengertian

Sebelum mengetahui paradigma pedagogi Refleksi secara utuh, kita perlu menguraikan pengertian masing-masing kata dasarnya, yaitu paradigma, pedagogi dan Refleksi. *Paradigma* adalah cara berpikir atau kerangka berpikir.⁴ Dalam konteks ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pendidikan, paradigma adalah cara pandang atau cara berpikir terhadap suatu teori. Ada beberapa paradigma dalam filsafat pendidikan misalnya paradigma postivisme dan post-positivisme. Setiap paradigma memiliki kekhasan cara pandangnya masing-masing

Pedagogi adalah ilmu atau seni dalam mendidik dan mengajar.⁵ Istilah ini merujuk pada strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran. Pedagogi juga kadang-kadang merujuk pada penggunaan yang tepat dari strategi mengajar. Sehubungan dengan strategi mengajar, hal itu juga dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalamannya, situasi pribadi, lingkungan, serta tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh peserta didik dan guru.

Pengertian mengenai refleksi menurut Trianto adalah sebagai berikut:

*“Refleksi adalah cara berpikir tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Melalui refleksi, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya”.*⁶

Dari pengertian tersebut, kita dapat memahami refleksi sebagai suatu cara untuk mengonstruksi pengalaman dan pengetahuan di masa lalu atau yang baru saja diterima menjadi suatu bentuk pengetahuan yang baru yang mampu memperkaya struktur pengetahuan yang sudah dimiliki. Dengan demikian, refleksi juga menjadi suatu kegiatan

³ John Dewey, *Democracy and Education*, (London: Hayton Press, 1942), hlm. 12.

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 828.

⁵ *Ibid*, hlm. 841.

⁶ Trianto, *Pembelajaran Kontekstual*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 43.

penting bagi siswa agar mereka lebih mampu memahami materi pembelajaran dan proses pembelajaran dengan lebih baik.

Sementara itu Sanjaya menjelaskan pengertian refleksi sebagai “Suatu proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui”⁷. Pengertian yang disampaikan tersebut memiliki makna yang hampir sama dengan pengertian dari Trianto di atas yaitu refleksi sebagai suatu proses pengendapan pengalaman. Namun yang menarik di sini bahwa proses refleksi tersebut hendaknya dilakukan melalui suatu tahapan yang berurutan atau sistematis.

Sanjaya juga menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang kontekstual, guru sebaiknya memberikan waktu bagi siswa di akhir pelajaran untuk merenungkan atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Karena melalui proses refleksi ini, pengalaman belajar siswa akan dimasukkan dalam struktur kognitifnya yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Gagasannya tersebut semakin menguatkan fungsi refleksi sebagai suatu cara untuk membantu siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan pengetahuan belajar yang ia miliki.

Dengan demikian tujuan refleksi tidak lain ialah agar siswa semakin mampu meyakini makna nilai yang terkandung dalam pengalamannya yang otentik. Mampu meyakini berarti bahwa siswa dapat menggali sendiri dan mengambil suatu pertimbangan dan keputusan pribadi untuk “yakin sendiri” dan bukan karena berdasarkan patuh pada tradisi, mengikuti himbauan dan ajaran dari guru atau taat pada aturan yang ada. Dengan demikian mereka mampu membentuk pribadi mereka sesuai dengan nilai yang terkandung dalam pengalamannya tersebut.

Drost menjelaskan bahwa proses pembelajaran bukan hanya uraian mengenai pengetahuan dan kegiatan yang harus ada dalam proses pembelajaran tetapi adanya refleksi atas proses dan penggambaran dari hubungan antara pengajar dan pelajar yang diwujudkan dalam aksi. menegaskan bahwa dalam arti teologis, tujuan refleksi ialah untuk mengantar seseorang menuju kedalaman hidup beriman serta menyadari campur tangan dan penyertaan Tuhan dalam hidup dan peristiwa sehari-harinya.⁸

Dari berbagai pernyataan atau uraian mengenai pengertian dan tujuan refleksi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa refleksi pada hakikatnya adalah suatu proses di mana seseorang berusaha mengingat atau merenungkan, mengolah dan menimbang-nimbang kembali suatu pengalaman tertentu dengan tujuan untuk menemukan nilai atau makna yang hakiki dibalik suatu peristiwa yang telah terjadi. Kesadaran akan nilai hakiki tersebut tidak cukup berhenti pada aspek kognitif ataupun afektif dalam diri siswa, namun lebih jauh dari itu, tujuan dari refleksi ialah untuk pengembangan diri manusia yang utuh secara integral.

Oleh karena itu, paradigma pedagogi refleksi adalah pola pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman masalah dunia, kehidupan dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses yang terpadu, sehingga nilai – nilai itu muncul dari kesadaran dan kehendak peserta didik melalui refleksinya yang mengantar mereka pada kedalaman

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 82.

⁸ J. Drost, *Pedagogi Ignasian*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 19-22.

hidup beriman yaitu relasinya dengan Tuhan (aspek vertikal) dan juga relasinya dengan manusia (aspek horizontal).

2. Unsur-unsur dalam Refleksi

a. Unsur-unsur Subyektif

Bertolak dari uraian yang sudah disampaikan sebelumnya, berikut penulis menyampaikan lima unsur subyektif refleksi menurut James dalam Hatton yang kedudukannya sangat penting agar refleksi dapat berjalan sebagaimana mestinya.⁹

1) Manusia

Manusia menjadi unsur pertama dan utama dalam refleksi. Sebab unsur-unsur yang lain merupakan hakikat dari manusia itu sendiri. Manusia adalah subyek yang melakukan refleksi atau bisa juga disebut dengan reflektor. Refleksi hanya dapat dilakukan oleh manusia dan dari manusia itu sendiri. Seperti kita tahu bahwa hanya manusia sajalah makhluk yang dianugerahi oleh Tuhan kemampuan untuk berefleksi karena manusia memiliki kodratnya sendiri sebagai makhluk yang berakal budi.

2) Akal budi

Unsur yang kedua dalam kegiatan refleksi adalah akal budi. Unsur ini merupakan dimensi konstitutif (harus ada) selain unsur pertama. Secara normal atau alamiah, semua manusia dapat melakukan refleksi karena ia secara kodrat adalah makhluk yang berakal budi, kecuali bagi sebagian kecil orang yang mengalami gangguan kejiwaan tentu akan kesulitan untuk melakukan refleksi.

Dengan akal (daya pikir) yang ia miliki, manusia dapat berpikir dengan baik, menganalisis suatu persoalan, mengidentifikasi sesuatu dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis atas suatu permasalahan. James menjelaskan mengenai akal sebagai kemampuan untuk memahami sesuatu, dengan akal manusia dapat melihat diri sendiri dalam hubungannya dengan lingkungan, dan mengembangkan konsepsi mengenai watak dan keadaan diri sendiri, serta melakukan tindakan yang bersifat antisipatif.¹⁰

Sedangkan peranan budi atau yang biasa disebut dengan hati nurani (suara hati), juga sangat esensial dalam refleksi. Suara hati ialah kemampuan manusia untuk menyadari tugas moral dan untuk mengambil keputusan moral.¹¹ Melalui suara hatinya, manusia dapat melakukan suatu penilaian moral dan mengambil suatu keputusan hati terhadap suatu permasalahan. Keputusan suara hati merupakan pedoman dan daya pendorong dan penggerak bagi manusia untuk melakukan suatu tindakan.

Hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Hati nurani ini mampu mengaktifkan nilai-nilai dan konsep-konsep diri kita yang paling dalam dan mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang dapat kita jalani. Karena di dalam berefleksi dituntut untuk sampai pada suatu aksi

⁹ Fransisco Moreno James, *Agama dan Akal Pikiran, Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 22-25.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 28.

¹¹ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 14.

atau tindakan berdasarkan proses refleksi. Maka agar tindakan tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara moral diperlukan suara hati.

3) Pengalaman

Pengalaman tidak semata menjadi unsur obyektif dalam refleksi meskipun pada dasarnya pengalaman merupakan suatu realitas konkret yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia. Namun di dalam konteks kebudayaan, pengalaman dapat menjadi unsur subyektif. Pengalaman inilah yang membentuk setiap manusia memiliki suatu kekhasan atau keunikan dibandingkan dengan manusia yang lainnya (memberi identitas terhadap dirinya).

Dalam konteks kebudayaan, pengalaman akan memberikan suatu kerangka atau bingkai bagi seseorang dalam berefleksi karena pengalaman akan membentuk perspektif atau cara pandang seseorang mengenai suatu persoalan. Seseorang yang tinggal dan hidup di suatu tempat dengan kebudayaan tertentu, secara tidak langsung pola pikir dan paradigma berpikirnya akan dibentuk oleh pengalaman-pengalaman hidupnya melalui suatu proses yang disebut dengan internalisasi. Melalui internalisasi ini, pengalaman-pengalaman tersebut akan melekat dalam diri manusia hingga ia dewasa dan menjadi bagian dari dirinya yang membentuk identitas dirinya. Maka dari itu pengalaman menjadi unsur subyektif dalam refleksi karena ikut membentuk pribadi manusia sebagai unsur konstitutif dalam refleksi.

4) Perasaan

Unsur perasaan atau emosi juga sangat penting ketika melakukan refleksi. Karena merefleksikan pengalaman tanpa disertai pengolahan emosi maka refleksi akan menjadi kering dan kurang bermakna atau berkesan. Suatu refleksi menjadi lebih bermakna atau berkesan bagi seorang reflektor, ketika ia mampu menuangkan dan mengolah emosinya pada saat berefleksi.

5) Kehendak

Unsur kehendak juga berpengaruh dalam melakukan refleksi. Sebab bagaimanapun manusia mempunyai kemampuan untuk melakukan refleksi, namun kalau tidak didukung dengan keinginan yang kuat maka refleksi tidak akan pernah terjadi atau berjalan dengan baik.

b. Unsur-unsur Obyektif

Drost menyebutkan terdapat dua unsur yang penting diperhatikan ketika siswa berefleksi, yaitu konteks belajar dan pengalaman belajar. Konteks belajar siswa di sekolah mencakup 4 hal pokok, yaitu sebagai berikut:¹²

1) Konteks nyata dari kehidupan siswa

Konteks yang nyata dari kehidupan siswa ini mencakup hal-hal seperti; keluarga, kelompok sebaya, keadaan sosial, media pembelajaran, dan kenyataan lainnya. Ini semua

¹² J. Drost, *Op. Cit.*, hlm. 46-52.

perlu diperhatikan apakah menguntungkan atau merugikan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini penting agar siswa dilatih untuk berefleksi atas faktor-faktor kontekstual yang mereka alami dan bagaimana hal itu mempengaruhi sikap, tanggapan, penilaian dan pilihan mereka.

2) Konteks sosio-ekonomis, politis dan kebudayaan

Konteks ini merupakan lingkungan hidup pelajar dan dapat mempengaruhi perkembangan pelajar sebagai “orang untuk orang lain”. Maka dari itu konteks sosio-ekonomis, politis dan kebudayaan perlu untuk diperhatikan dalam berefleksi agar sisi humanisme siswa dapat lebih terbangun.

3) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah tersusun atas jaringan-jaringan kompleks dari norma-norma, aturan-aturan, nilai-nilai, harapan-harapan yang tertuang dalam visi dan misi, hubungan-hubungan dan struktur kelembagaan atau organisatoris yang menciptakan suasana dan iklim kehidupan di sekolah. Dalam hal ini termasuk kurikulum pembelajaran yang berlaku, iklim sekolah dan mutu akademis suatu sekolah. Lingkungan sekolah ini perlu untuk direfleksikan untuk membantu siswa mengintegrasikan diri dalam lingkungan pendidikan tempat ia dibentuk dan dididik.

4) Keadaan awal siswa

Keadaan awal siswa adalah segala pengalaman, pengetahuan dan potensi yang dibawa siswa sejak awal sebelum mereka masuk ke dalam lingkungan sekolah seperti: pengetahuan, pendapat, perasaan, pemahaman, sikap dan nilai-nilai. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang sedang dan akan berlangsung. Guru dan siswa perlu menyadari hal ini agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih baik sesuai dengan keadaan dan potensi masing-masing siswa.

Selain konteks belajar, obyek yang perlu direfleksikan siswa dalam proses pembelajarannya di sekolah adalah pengalaman belajar. Pengalaman belajar siswa diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung dan dicirikan dengan adanya pemahaman kognitif dan juga afektif. Pengalaman belajar siswa ini terdiri dari dua bentuk, yaitu pengalaman langsung dan tak langsung. Pengalaman langsung diperoleh siswa dengan cara pengamatan, observasi, uji coba, praktik, demonstrasi, eksperimen, unjuk karya, proyek, diskusi, penelitian, dan lain-lain. Pengalaman tidak langsung misalnya dengan membaca, mendengarkan, melihat film, memaknai peristiwa, menganalisis cerita atau persoalan, melihat berita, dan lain-lain.

Baik pengalaman langsung maupun tidak langsung sangat penting bagi siswa dalam proses belajar mereka. Pengalaman tidak langsung ini biasanya disebut dengan *the hidden curriculum*, dan justru terkadang inilah yang paling berkesan atau mengena dalam diri siswa namun terkadang kurang begitu disadari baik oleh guru maupun siswa sendiri. Karena itu melalui kesempatan refleksi inilah siswa diajak untuk memaknai dan menggali pengalaman-pengalaman apa saja yang telah ia peroleh namun selama ini belum mereka sadari.

Dari uraian mengenai unsur-unsur refleksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa refleksi merupakan suatu hasil kombinasi antara berbagai unsur yang mencakup unsur internal

yaitu dari dalam diri manusia sendiri seperti kehendak, emosi, akal budi dan juga unsur eksternal atau dari luar diri manusia tersebut seperti konteks dan pengalaman belajar. Untuk mencapai hasil refleksi yang baik maka diperlukan kerjasama yang sinergis antara unsur-unsur tersebut.

3. Kelebihan Paradigma Pedagogi Reflektif

Paradigma pedagogi reflektif jika dibandingkan dengan beberapa pola pendekatan pembelajaran yang lain memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh pola pendekatan pembelajaran lainnya, uraiannya sebagai berikut:

- a. Dalam aplikasinya di lapangan, pola pembelajaran yang sudah menggunakan PPR diintegrasikan dengan bidang studi yang diajarkan, maka tidak diperlukan sarana atau prasarana khusus, di luar yang dibutuhkan oleh bidang studi yang bersangkutan. PPR bisa diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran seperti matematika, pendidikan agama Katolik, bahasa Indonesia, dll. Guru harus mengetahui konsep dan prinsip PPR dengan benar, selanjutnya adalah kebebasan guru bidang studi untuk mengelola prosesnya dalam pembelajaran.
- b. PPR dapat diterapkan pada semua kurikulum. Paradigma ini tidak menuntut tambahan bidang studi baru, jam pelajaran tambahan, maupun peralatan khusus. Hal pokok yang dibutuhkan hanyalah pendekatan baru pada cara kita mengajarkan mata pelajaran yang ada. PPR juga tidak mengubah substansi materi suatu pelajaran. PPR bukanlah kurikulum atau mata pelajaran baru, ia adalah suatu pola pendekatan pembelajaran yang baru untuk menghasilkan output pendidikan yang lebih berkualitas
- c. Untuk menumbuhkembangkan seorang siswa menjadi pribadi yang dewasa dan manusiawi secara integral tentu dibutuhkan waktu dan proses yang lama. Namun melalui PPR tanda-tanda kalau mereka mulai berkembang ke arah yang diharapkan cepat kelihatan. Kedewasaan pribadi seseorang lebih cepat terolah dengan baik jika mereka dibiasakan untuk melakukan refleksi dan mengikuti pola pembelajaran dengan pendekatan PPR. Kalau sekolah sepakat dan semua guru menerapkan PPR, dalam waktu satu tahun sudah terlihat jelas betapa siswa akrab satu sama lain, mau solidier dan saling membantu dalam belajar, mau saling menghargai.

IV. Pola Penerapan Paradigma Pedagogi Refleksi dalam Proses Pembelajaran

Penerapan paradigma pedagogi refleksi tidak pernah terlepas dari hakikat refleksi, pemahaman mengenai konsep refleksi dan juga tahapan dalam refleksi, oleh karena itu perlu diuraikan tahap-tahap dalam proses refleksi sebelum kita bisa menentukan pola penerapan PPR yang tepat dalam proses pembelajaran.

1. Tahapan dalam Refleksi

Di dalam proses pembelajaran di sekolah, Trianto menjelaskan tahapan proses refleksi sebagai berikut:¹³

¹³ Trianto, *Op. Cit.*, hlm. 113-114.

a) Tahap pertama: mendiskripsikan suatu fakta obyektif (pengalaman)

Pada tahap awal ini, siswa diajak untuk mendeskripsikan pengalaman belajar yang ia peroleh selama satu hari. Hal ini akan sangat membantu dalam proses refleksi khususnya bagi siswa sekolah dasar karena mereka akan dibantu untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai pengalaman yang telah mereka peroleh. Dengan adanya diskripsi pengalaman ini, siswa dapat memetakan masalah-masalah yang mereka peroleh selama belajar dan juga pengalaman-pengalaman mereka yang mengesan.

Pada tahap ini guru dapat membantu siswa dengan pertanyaan-pertanyaan seperti; Apa yang kamu alami tadi pagi? Apa yang temanmu lakukan ketika kamu sedang belajar? Apa materi pertemuan kita hari ini? Pada saat bermain tadi kamu menjadi siapa? Apa yang terjadi ketika air dicampurkan dengan minyak tadi?

b) Tahap kedua: menyadari dan menanggapi kenyataan yang dihadapi

Pada tahap ini kenyataan atau fakta obyektif mulai dialami dengan suatu proses berpikir yang kritis untuk mengeksplorasi kesan yang diperoleh selama pengalaman tadi berlangsung. Lebih jauh dari itu, tahap ini juga berusaha untuk menggali perasaan dan pendapat yang muncul dalam diri. Misalnya dalam proses pembelajaran guru memandu siswa-siswinya dengan pertanyaan; Bagaimana perasaanmu ketika mempelajari materi tadi? Apa yang kamu pikirkan saat mempraktekkan hal tadi? Apa pendapatmu mengenai uji coba tadi?

Dengan demikian siswa dibantu untuk mengungkapkan perasaan, kesan dan pendapat mereka selama proses yang mereka alami sebelumnya. Karena dengan melibatkan unsur perasaan atau emosi ini, maka siswa akan lebih termotivasi untuk lebih berperan aktif dan melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Karena di dalam refleksi, tidak melulu ditekankan aspek kognitif siswa seperti pengetahuan belajarnya tetapi yang tidak kalah penting juga ialah aspek emosi atau afeksi mereka juga ikut diolah dalam refleksi.

c) Tahap ketiga: penilaian dan pemaknaan pengalaman

Pada tahap ini siswa mulai menilai suatu pengalaman belajar yang ia peroleh dari sudut pandang moral, intelektual dan spiritual. Dari sudut pandang moral, siswa menilai baik dan buruk pengalaman belajar yang telah ia dapatkan. Dari sudut pandang intelektual, siswa menilai pengalaman belajarnya apakah bermanfaat atau tidak untuk proses belajarnya atau keberhasilan studinya. Sedangkan dari sudut pandang spiritual, siswa diajak untuk menyelami pengalaman belajarnya agar ia dapat lebih beriman.

Tahap ketiga ini merupakan tahap yang paling penting dalam proses refleksi karena menyangkut beberapa sudut pandang untuk menilai suatu pengalaman. Refleksi atas proses pembelajaran menuntut siswa untuk tidak hanya paham betul mengenai materi pembelajaran yang sudah ia peroleh atau sekedar mampu menemukan nilai moral dari pengalaman belajar yang ia dapatkan.

Lebih jauh dari itu, refleksi menuntut agar siswa dapat menilai pengalaman belajar mereka dari sudut pandang iman. Untuk itulah pada tahap ini diperlukan adanya perasaan religius yang mampu mengantar siswa pada suatu pengalaman religius agar ia dapat lebih beriman.

Pada prinsipnya setiap pengalaman itu memiliki unsur religius atau transendental. Namun untuk dapat melihat dimensi religius tersebut tidaklah setiap orang memiliki kemampuan yang sama, karena diperlukan kepekaan dalam diri manusia yang disebut dengan perasaan religius. Sedangkan kadar perasaan religius dalam diri setiap orang ini tentu berbeda-beda, diperlukan latihan dan bimbingan dari orang yang lebih berpengalaman untuk mengembangkan perasaan religius ini. Uraian mengenai peranan perasaan religius bagi pengalaman religius dalam refleksi ini lebih jauh akan dijelaskan pada bagian selanjutnya dalam tulisan ini.

Karena itulah pada tahap ini sangat penting bagi siswa untuk memaknai pengalaman belajar mereka secara eksplisit saja, karena jika hanya demikian maka refleksi mereka akan terbentur hanya sampai pada tataran kognitif (intelektual) saja. Jika siswa mampu merenung lebih jauh maka mereka akan sampai pada tataran moral. Namun untuk sampai pada tataran iman, diperlukan perasaan religius agar mereka mampu melihat kehadiran dan kuasa Allah dalam setiap pengalaman belajar mereka.

d) Tahap keempat: rencana aksi

Tahap keempat ini merupakan tindak lanjut dari tahap sebelumnya. Niat konkret ditentukan berdasarkan pemaknaan pengalaman. Guru dapat membimbing siswanya untuk merumuskan niat konkret yang akan dilakukan berdasarkan proses sebelumnya. Misalnya makna yang diambil adalah “Untuk mencapai sukses dalam belajar diperlukan ketekunan, kerja keras dan doa yang tulus dari hati”, maka aksi yang direncanakan ialah membuat dan mengikuti jadwal belajar di rumah secara teratur dalam satu semester serta berdoa sebelum dan sesudah belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa tahapan refleksi paling tidak menganut pola demikian; mendiskripsikan suatu fakta obyektif, menyadari dan menanggapi kenyataan yang dihadapi, penilaian dan pemaknaan pengalaman dan rencana aksi. Tugas guru ketika proses pembelajaran untuk sampai pada refleksi ialah mendorong siswanya agar mampu mengumpulkan dan menyimak bahan-bahan dari pengalaman mereka sendiri dengan maksud untuk membantu mereka menyadari berbagai fakta, data, perasaan, nilai-nilai, pemahaman dan pengertian mengenai bidang studi yang bersangkutan.

2. Apakah Perlu Penerapan Refleksi dalam Proses Pembelajaran?

Dalam penelitian Ertmer dan Newby, keberhasilan belajar siswa tidak hanya didukung oleh kemampuan kognitifnya saja, namun lebih ditentukan oleh kemampuannya dalam merefleksikan proses pembelajaran yang didorong oleh kemampuan metakognisinya.¹⁴ Penelitian mereka juga menunjukkan bahwa siswa yang lebih memperhatikan dan mengolah proses pembelajaran, akan jauh lebih berhasil dalam belajar daripada siswa yang selalu berorientasi pada hal-hal teknis, teori-teori dan hasil yang ingin dicapai segera dalam belajar.

Selain itu, penelitian Ertmer dan Newby tersebut juga menunjukkan bahwa refleksi atas proses pembelajaran berdampak sangat positif bagi anak didik karena akan

¹⁴ R.G. Bringle, *Reflection Activities For The Students Classroom*, Jurnal Pendidikan Menengah No. 4, 1996, hlm. 33.

mengembangkan “kepemilikan” mereka atas materi pembelajaran sehingga akan lebih meningkatkan pemahaman mereka. Maksudnya ialah melalui refleksi, siswa mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri atas materi pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar yang ia peroleh. Dengan demikian mereka akan memiliki pemahaman dalam dirinya sendiri mengenai materi pembelajaran.

Karena itu memang sebaiknya hubungan antara refleksi dan pembelajaran tidak dipisahkan. Memang saat ini tidak banyak sekolah-sekolah atau institusi pendidikan yang sedang atau telah mengupayakan pembiasaan refleksi bagi siswa-siswinya sebagai bagian dalam proses pembelajaran. Sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Yayasan Kanisius telah menerapkan Paradigma Pedagogi Reflektif (PRR) dalam kurikulumnya. Sehingga dalam proses pembelajarannya mengikuti pola PRR yaitu; pengalaman, refleksi dan aksi yang dikawal dengan evaluasi.

Pada umumnya siswa disediakan waktu sekitar 10 menit pada akhir pembelajaran (sebelum pulang sekolah) untuk menuliskan refleksi mereka pada buku refleksi pribadi yang sudah disediakan oleh sekolah. Refleksi yang dituliskan oleh siswa tersebut berisi tidak hanya mengenai proses pembelajaran yang sudah diikuti selama di sekolah saja, namun juga mencakup seluruh aktivitas yang dialami siswa mulai dari bangun tidur hingga saat ia menuliskan refleksi. Siswa diminta dalam refleksinya tersebut tidak hanya menuliskan aktivitasnya saja namun juga diajari untuk memetik nilai baik moral, sosial dan spiritual dari pengalaman-pengalaman yang ia alami itu. Akhir dari refleksi itu ialah suatu rumusan aksi sebagai tindak lanjut yang akan ia lakukan (aksi nyata) berdasarkan hasil refleksinya. Buku refleksi tersebut pada setiap akhir pekan, yaitu hari Sabtu dikumpulkan kepada guru kelas untuk diperiksa dan diberi tanggapan, kemudian akan dikembalikan lagi kepada siswa-siswi.

Kita telah melihat kajian teori yang telah disampaikan sebelumnya, maka kita akan menyadari pentingnya diupayakan pembiasaan refleksi sejak dini. Hal ini berdasarkan beberapa teori mengenai perlunya refleksi untuk membentuk konstruksi pengetahuan individu, untuk mengantar anak didik untuk mencapai kedalaman hidup beriman dan untuk melatih kemampuan mengelola atau mengendalikan diri.

Karena itulah refleksi perlu dibiasakan sejak dini karena secara psikologis akan membantu siswa untuk berpikir secara konkret mengenai pengalaman-pengalamannya dalam belajar yang akan membantunya membentuk struktur kognitifnya sendiri. Siswa tentunya akan lebih mampu untuk memahami materi pembelajaran jika direlevansikan dengan pengalaman hidupnya yang nyata daripada mendengarkan teori yang disampaikan. Karena itulah pengalaman sangat penting menjadi obyek untuk direfleksikan.

Selain itu dari segi moral, siswa dilatih untuk merefleksikan segala pengalaman, entah pengalaman yang baik atau buruk. Seandainya pun siswa pernah mendapatkan hukuman atau dimarahi guru atau orang tua. Melalui refleksi mereka diajari untuk menyadari kesalahan mereka sendiri dan nilai dibalik hukuman yang ia terima sehingga siswa dari segi moral dapat lebih berkembang ke arah moral konvensional.

Dari segi iman, melalui perasaan religius yang ia miliki dan gunakan selama refleksi. Siswa belajar untuk mengalami penyertaan dan kebaikan Tuhan dalam pengalaman-pengalaman hidupnya. Sehingga mereka lebih mampu menyelami hidup beriman mereka agar lebih beriman.

3. Kunci Sukses Penerapan PPR di Sekolah

Sukses atau tidaknya penerapan di sekolah setidaknya dipengaruhi oleh beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Teladan pribadi guru sebagai sarana pembentukan penghayatan nilai-nilai bagi para siswa. Oleh karena itu sudah seharusnya guru memiliki kepribadian yang baik, iman yang mendalam dan selalu menghindari subjektivitas dalam penilaian.
- b. Menjadi guru yang cakap dan sanggup membimbing anak didik. Untuk itu guru harus mengedepankan profesionalitas dan penguasaan kompetensi pedagogis, akademik, keterampilan dan pengetahuan.
- c. Terjalin suatu hubungan yang baik antar warga sekolah, baik guru dengan guru, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan karyawan, guru dengan wali anak didik atau keluarga siswa. Hubungan yang baik tercermin dari komunikasi dan relasi yang harmonis dan dinamis.
- d. Penerapan PPR di sekolah akan berhasil jika mendapatkan dukungan dari seluruh elemen yang ada di sekolah, yaitu: kepala sekolah, staf guru dan karyawan serta para siswa sendiri. Untuk itu diperlukan sosialisasi dan pembelajaran yang benar mengenai PPR agar aplikasi di lapangan tepat sasaran.
- e. Spiritualitas yang harus dikembangkan oleh guru ialah spiritualitas Yohanes Pembaptis “Ia harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil” (Yohanes 3:30). Adalah suatu kebanggaan bagi seorang guru jika ia mampu membantu siswa mengembangkan seluruh potensinya dan akhirnya menjadi seorang yang “lebih besar” daripada gurunya.

Sementara itu, berhasil atau tidaknya penerapan PPR dalam proses pembelajaran khususnya di kelas sangat ditentukan oleh peran guru. Guru dalam proses pembelajaran yang menggunakan pola PPR berperan untuk:

- a. Menciptakan kondisi untuk belajar melalui eksplorasi pengalaman anak didik baik pengalaman langsung maupun tidak langsung.
- b. Menyediakan sarana dan instruksi yang mendukung dalam proses belajar dan refleksi.
- c. Membimbing para anak didik untuk mengaplikasikan, bertindak serta mengevaluasi lebih lanjut atas aksi yang direncanakan.
- d. Menawarkan bahan untuk refleksi, menumbuhkan ketekunan anak didik.
- e. Menginspirasi anak didik untuk bekerja, mendorong pencapaian hasil belajar sesuai tujuan yang diharapkan.
- f. Mengarahkan kemajuan dan semangat anak didik, mengontrol arahnya.
- g. Menilai hasil kerja anak didik, kritis terhadap apa yang dikerjakan anak didik.
- h. Memberikan penegasan atau penguatan atas kemajuan anak didik.
- i. Mengevaluasi hasil kerja anak didik.

V. Usulan Bentuk Aplikasi Paradigma Pedagogi Refleksi Di Sekolah

1. Buku Refleksi

Salah satu bentuk aplikasi PPR yang sederhana adalah menuliskan refleksi di buku refleksi pada akhir proses pembelajaran. Format buku refleksi siswa perlu dikembangkan dari segi isi dan formatnya agar lebih efektif dan efisien. Hal ini semata-mata ditujukan agar siswa lebih mudah dan lebih jelas dalam menuliskan refleksi mereka sehingga refleksi mereka dapat lebih mendalam. Sebelum langsung membahas ke format buku refleksi, lebih baik agar setiap buku refleksi siswa dicantumkan suatu pengantar informasi mengenai pengertian refleksi, tujuan refleksi, uraian mengenai tahap-tahap refleksi, objek atau bidang yang perlu untuk direfleksikan dan perlunya refleksi dalam proses pembelajaran. Berikut uraiannya format buku refleksi:

a. Pengantar buku refleksi

Refleksi merupakan bagian tak terpisahkan dari antara 5 unsur yang terdapat dalam Paradigma Pedagogi Reflektif yang dianut oleh sekolah-sekolah Kanisius. Kelima unsur itu adalah; Konteks, Pengalaman, Refleksi, Aksi dan Evaluasi. Dari kelima unsur tersebut, refleksilah yang mendapatkan tempat paling penting dalam dinamika pembelajaran. Sebagai sebuah sekolah yang bernaung di bawah yayasan Kanisius, SD Kanisius Kalasan turut menerapkan paradigma pedagogi reflektif dalam kurikulum pembelajarannya.

1.) Apa itu refleksi?

Refleksi berarti menyimak kembali dengan penuh perhatian bahan studi tertentu, pengalaman, ide-ide, usul-usul atau reaksi spontan, supaya dapat menangkap atau menemukan makna yang lebih mendalam. Singkatnya, refleksi adalah suatu usaha untuk menemukan makna dari suatu pengalaman belajar kita.

2.) Apa fungsi dan tujuan refleksi?

Adapun fungsi dari refleksi bagi kita adalah sebagai berikut:

- Mampu menemukan makna dari suatu peristiwa atau pengalaman.
- Mampu menemukan hubungan atau mengaitkan materi yang kita pelajari dengan peristiwa lainnya yang relevan atau sesuai.
- Mampu memahami suatu materi dengan baik dan menemukan bagaimana cara menerapkannya dalam hidup sehari-hari.
- Melatih kita untuk berpikir secara cermat dan teliti atas suatu peristiwa yang kita alami atau terjadi.
- Mampu merasakan kehadiran atau penyertaan Tuhan dalam setiap peristiwa yang dialami.

Dari berbagai fungsi tersebut, pada akhirnya akan mengantarkan kita pada tujuan utama dari refleksi sesuai dengan cita-cita paradigma pedagogi reflektif, yaitu untuk pengembangan diri siswa yang cerdas dan berkarakter atau berkepribadian luhur.

3.) Apa yang perlu direfleksikan?

Di dalam refleksi, yang perlu kita refleksikan adalah pengalaman belajar kita. Pengalaman itu dapat berupa pengalaman langsung ataupun tidak langsung. Namun yang perlu dan penting untuk diingat adalah bahwa bukan sembarang pengalaman yang direfleksikan, melainkan pengalaman yang memuat unsur pengetahuan (kognitif) dan

perasaan (afektif), lebih baik lagi jika pengalaman itu memuat unsur religius (pengalaman iman dan pengalaman religius).

Mengapa hal ini penting? Karena jika kita merefleksikan suatu pengalaman yang memiliki unsur pengetahuan, perasaan dan religius, maka akan mendorong kita untuk melakukan suatu tindakan. Misalnya ketika guru mengajak kita melihat film mengenai Yesus yang menyembuhkan orang sakit kusta, sehingga kita merasa terharu karenanya, maka perasaan kita sudah ikut ambil bagian. Nah, pengalaman yang demikianlah yang patut untuk kita refleksikan dalam buku refleksi.

4.) Bagaimana cara kita berefleksi?

Untuk menulis refleksi, kita tidak boleh sembarangan dalam menulis seolah sedang menulis surat atau menulis karangan. Ada pedoman atau tahapan yang harus kita ikuti dalam menuliskan refleksi agar refleksi kita sungguh mendalam, berikut penjelasannya:

Komponen Refleksi	Deskripsi	Pertanyaan Panduan
Deskripsi pengalaman belajar yang dialami (1)	Menceritakan suatu pengalaman, peristiwa atau situasi belajar yang dialami (<i>yang memiliki unsur pengetahuan, perasaan dan/ atau religius</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang terjadi? • Siapa yang terlibat? • Apa peranku dalam peristiwa tersebut? • Bagaimana jalannya peristiwa tersebut?
Mendalami pengalaman belajar (2)	Mengungkapkan perasaan, pendapat atau gagasan atas pengalaman yang dialami dan menganalisis hal-hal yang mungkin terjadi.	<ul style="list-style-type: none"> • Apa pendapatku tentang peristiwa itu? • Apa perasaan yang muncul dalam diriku? • Apa yang dapat menyebabkan hal itu? • Apa pengaruh dari peristiwa itu padaku dan orang lain?
Menemukan makna dari pengalaman (3)	Menggali suatu pengalaman dari berbagai sudut pandang (pengetahuan, emosional, sosial, moral dan iman) untuk menemukan makna yang mendalam.	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai apa yang dapat aku pelajari dari pengalaman itu untuk perkembangan pribadiku, hidup beriman dan hidup bermasyarakatku? • Apa yang penting dari pengalaman itu? • Apa yang aku tahu dari pengalaman itu? • Bagaimana cara Tuhan berkarya melalui pengalaman itu?
Rencana aksi (4)	Merumuskan suatu rencana tindakan berdasarkan nilai/ makna yang diperoleh dan analisis sebelumnya.	<ul style="list-style-type: none"> • Sekarang apa yang dapat/ perlu aku lakukan untuk sesama? • Apa yang mungkin untuk aku kerjakan sekarang? • Bagaimana cara aku membalas kebaikan Tuhan melalui pengalaman tersebut? • Bagaimana aku harus mengungkapkan

		rasa syukurku? Rasa sedih atau senangku?
Evaluasi aksi (5)	Memeriksa, mengecek dan menilai sejauh mana rencana aksi yang telah dirumuskan sudah dilaksanakan.	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah aku sudah melaksanakan rencana aksi yang aku buat? • Sejauh mana aku sudah melakukannya? Apakah berhasil dengan baik/ belum? • Jika belum, mengapa? • Apa niatku selanjutnya setelah ini?

5.) Mengapa kita perlu berefleksi?

Jika kita bertanya mengapa kita harus berefleksi? Tidak ada jawaban lain selain agar pengetahuan, kepribadian dan iman kita semakin berkembang ke arah yang lebih baik, luhur dan mendalam. Kita harus bangga karena sudah bersekolah di sekolah Kanisius. Kanisius menegaskan bahwa belajar tidak boleh berhenti pada hafalan saja, namun lebih jauh dari itu yaitu memahami, menerapkan, menganalisis, merumuskan dan evaluasi.

Nah, cara yang paling efektif ialah dengan refleksi ini. Karena dengan refleksi, siswa mampu merenungkan pengalamannya secara menyeluruh dari segi pengetahuan, perasaan, kemauan dan imannya untuk mencari kebenaran yang lebih dalam. Dengan demikian mereka akan diantar melewati tahap “mengerti” (intelektual) ke tahap “berbuat” (aksi).

b. Format buku refleksi

No	Hari dan Tanggal	1	2	3	4	5
		Deskripsi Pengalaman Belajar	Mendalami Pengalaman Belajar	Menemukan Nilai/ Makna	Rencana Aksi	Evaluasi Aksi
1.	Evaluasi pribadi

	Evaluasi orangtua

	Evaluasi guru

Keterangan :

- Untuk menulis pada kolom 1, 2, 3, 4 dan 5 gunakan panduan pertanyaan yang telah disediakan dalam pengantar di buku ini!
- Evaluasi aksi berdasarkan pengamatan perilaku siswa oleh orang tua, guru dan siswa sendiri.

2. Pengelompokkan bahan-bahan refleksi

Objek refleksi ialah konteks dan pengalaman belajar, yang termasuk dalam konteks belajar adalah berbagai situasi yang dapat mempengaruhi siswa dalam belajar. Sedangkan yang termasuk dalam pengalaman belajar adalah materi pembelajaran dan segala sesuatu yang siswa pelajari dari suatu mata pelajaran tertentu baik secara langsung maupun tidak. Menjadi tugas guru untuk mengetahui dengan baik konteks belajar siswa-siwinya. Hal ini sebagai bahan pertimbangan baginya untuk memberikan bimbingan yang sesuai untuk siswa-siwinya. Sementara itu yang direfleksikan oleh siswa-siswi ialah pengalaman belajarnya.

Pengalaman belajar tidak pernah bisa terlepas dari materi pelajaran, meskipun dalam penyampaian materi pelajaran tersebut, guru menggunakan berbagai pendekatan atau metode yang berbeda, namun pedagogi reflektif menuntut agar dalam refleksi siswa mampu menemukan makna yang mendalam dari suatu materi pelajaran, menghubungkannya dengan peristiwa atau situasi lain yang sesuai, menemukan cara untuk mengaplikasikannya dalam hidup, mengetahui implikasinya yang lebih luas, dan lebih jauh lagi agar ia dapat menemukan kasih, penyertaan dan karya Allah dalam setiap pengalaman belajarnya. Untuk itulah diperlukan pengelolaan bahan refleksinya sebaik-baiknya agar kegiatan refleksi dapat diarahkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Contoh pengelompokan bahan refleksi adalah sebagai berikut:

No	Hari	Materi yang Direfleksikan	Hasil Refleksi
1.	Senin	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Matematika/ IPA/ IPS/ Bahasa Indonesia/ Bahasa Inggris/ Bahasa Jawa/ Komputer)	Rencana aksi pribadi dan bersama I
2.	Selasa	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Rencana aksi pribadi dan bersama II
3.	Rabu	Estetika (SBK/ Seni Tari/ Musik)	Rencana aksi pribadi dan bersama III
4.	Kamis	Kewarganegaraan dan Kepribadian (PKn/ Pramuka/ Pendidikan Karakter/ Pendidikan Lingkungan)	Rencana aksi pribadi dan bersama IV
5.	Jumat	Agama dan Akhlak Mulia	Rencana aksi pribadi dan bersama V
6.	Sabtu	Evaluasi aksi selama sepekan	Evaluasi rencana aksi I-V

Penggolongan materi di atas adalah panduan untuk memudahkan dalam klasifikasi bahan refleksi siswa sesuai dengan golongan mata pelajarannya. Hal itu memiliki keuntungan karena hasil refleksi siswa dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengolah materi pelajaran pada hari selanjutnya. Misalnya saja pada hari Kamis siswa merefleksikan materi kewarganegaraan dan hasilnya berupa niat bersama untuk menjaga kerukunan umat beragama atau menghormati hak asasi orang lain, maka pada mata

pelajaran Pendidikan Agama dapat mengangkat pokok bahasan mengenai menghormati teman yang beragama lain.

3. Usulan bentuk-bentuk pengungkapan hasil refleksi

Refleksi tidak cukup hanya ditulis, kemudian dikomentari oleh siswa sendiri dalam evaluasi, orang tua ataupun guru. Hasil refleksi juga perlu untuk dikomunikasikan dengan sesama siswa, bahkan antara guru dengan siswa. Berikut ini diusulkan beberapa bentuk pengungkapan hasil refleksi yang relevan.

a. Pernyataan lisan siswa secara langsung

Bentuk pengungkapan hasil refleksi inilah yang paling sederhana bagi siswa. Siswa dengan dipandu oleh guru melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersifat reflektif mengungkapkan hasil refleksinya secara lisan mulai dari tahap pertama hingga keempat. Model ini memiliki keuntungan untuk menghemat waktu, meskipun hasilnya tentu tidak akan selalu memuaskan karena biasanya tidak semua siswa memiliki kesempatan untuk mengungkapkan hasil refleksinya.

b. Sharing dalam kelompok

Bentuk atau model *sharing* ini adalah bentuk yang paling menarik dan efektif agar siswa dapat saling memperkaya dan meneguhkan berdasarkan hasil refleksinya. Keuntungan pengungkapan hasil refleksi dengan model ini adalah siswa dapat saling memperkaya dan meneguhkan dengan teman-temannya. Hasil refleksi memang diharapkan tidak hanya menjadi milik pribadi siswa namun juga mampu meneguhkan dan memperkaya teman-temannya yang lain.

c. Unjuk karya

Unjuk karya merupakan salah satu bentuk pengungkapan hasil refleksi yang menarik bagi anak-anak usia sekolah dasar. Dalam unjuk karya ini, siswa diminta untuk memvisualisasikan hasil refleksi mereka dengan bebas sesuai kreatifitas mereka. Peranan guru juga sangat menentukan dalam hal ini.

Guru dapat menentukan bentuk pengungkapan apakah bebas atau diseragamkan, misalnya dalam bentuk seni peran (drama, fragmen singkat), deklamasi puisi, musikalisasi puisi, simbolisasi, menyanyi, dll. Guru jugalah yang harus menentukan apakah unjuk karya hasil refleksi ini dilakukan oleh masing-masing pribadi atau oleh kelompok. Selain itu guru juga harus mempertimbangkan waktu yang ada, jika waktu masih longgar maka, unjuk karya hasil refleksi dapat dilakukan dalam forum kelas, namun jika waktu terbatas maka dapat dilakukan oleh masing-masing pribadi dalam kelompok-kelompok kecil.

Dengan cara ini guru mengajak siswa mengungkapkan hasil refleksinya agar mereka mendapatkan peneguhan dari teman-temannya dan juga memiliki kesan dan motivasi yang kuat dalam diri mereka. Refleksi dengan cara ini akan lebih efektif bagi siswa karena akan membekas dalam ingatan jangka panjang mereka sehingga menjadi suatu yang akan diingat untuk waktu lama.

4. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Pola PPR

Pembiasaan refleksi sebagai bagian tak terpisahkan dalam paradigma pedagogi reflektif (PPR) memang sangat fleksibel. Artinya untuk mengaplikasikan (PPR) tidak perlu menambah suatu mata pelajaran baru atau mengubah kurikulum yang sudah ada. PPR dapat diaplikasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dengan sedikit perubahan dalam pola pembelajarannya, salah satunya ialah dalam Pendidikan Agama Katolik di sekolah.

Salah satu sumbangan Pendidikan Agama Katolik dalam pengembangan pembiasaan refleksi siswa ialah dengan pengembangan model pembelajaran berpola paradigma pedagogi reflektif (PPR) yang berdasarkan pada 5 dinamika dasar, yaitu; Konteks, Pengalaman, Refleksi, Aksi dan Evaluasi. Namun penting untuk diperhatikan bahwa tujuan utama PPR ialah membentuk peserta didik menjadi cerdas dan berkarakter untuk mewujudkan keadilan, kedamaian dan cinta kasih. Ketiga hal tersebut haruslah menjadi dasar untuk pengolahan bahan atau materi pelajaran lebih lanjut.

Dalam rangka pengembangan pembiasaan refleksi, pengolahan materi pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) selain harus memperhatikan ketiga unsur di atas (keadilan, kedamaian dan cinta kasih), materi PAK juga dapat memperhatikan hasil refleksi siswa dalam rencana aksi yang sudah mereka rumuskan bersama menjadi suatu niat bersama dalam satu kelas.

Dalam melaksanakan kegiatan refleksi sebagai dinamika pokok dalam menerapkan pembelajaran berpola PPR, dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu terintegrasi dan mandiri. Melalui pendekatan terintegrasi, kegiatan refleksi dapat diintegrasikan dalam keseluruhan proses pembelajaran sehingga refleksi tidak hanya terpaku pada saat-saat tertentu saja, melainkan dapat dilakukan secara berulang-ulang oleh guru jika hal itu dirasakan perlu. Melalui pendekatan mandiri, kegiatan refleksi dilaksanakan pada saat-saat tertentu atau pada waktu khusus yang telah disediakan oleh guru dalam proses pembelajaran, misalnya menuliskan refleksi pada akhir pembelajaran.

Daftar Rujukan

- Drost, J. (1999). *Pedagogi Ignasian*. Jakarta: Grasindo.
- Finlay, Linda. "Reflecting on Refelctive Practice." *Jurnal Pendidikan No.52*. (Januari, 2008), hlm. 8-12.
- Hurlock, Elizabeth. (1990). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Alih bahasa: Dr. Med. Meitasari Tjandrarasa. Jakarta: Erlangga.
- James, Francisco Moreno. (2009). *Agama dan Akal Fikiran, Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusiawi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martin, Anthony Dio. (2008). *Emotional Quality Management—Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: HR Excellency.
- Riberu. (1983). *Dokumen-dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen MAWI.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sindhunata. (2006). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soehardi. (2003). *Spiritual Intelegence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soelaiman, M. Munandar. (2001). *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Syah, Muhibbin. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim penyusun P3MP & LPM USD. (2008). *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignasian*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Trianto. (2007). *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Winkel, W.S. (1991). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.